

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar memuat empat keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu menulis adalah suatu proses kegiatan berpikir yang hendak mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis tidak mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis tidak bisa lepas dari tiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis bukanlah hal yang mudah dilakukan. Nurgiyantoro (2013: 422), menyatakan dibanding tiga kompetensi lainnya, kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang produktif. Seseorang dapat mengemukakan ide, gagasan, dan perasaan melalui tulisan dengan memperhatikan kaidah penulisan yang baik. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, melainkan beberapa tahap serta didukung dengan latihan yang intensif. Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan bagi siswa adalah menulis berbagai teks. Teks Puisi merupakan salah satu teks yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas X.

Standart isi kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kurikulum 2013 untuk kelas, memuat salah satu keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu memproduksi teks puisi

yang tertuang dalam KD 4.17 yaitu” Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya”. Peserta didik dianggap sudah mencapai kompetensi tersebut jika peserta didik mampu menyusun teks puisi sesuai dengan karakteristik teks tersebut. Kompetensi dasar ini bertujuan untuk siswa dapat menulis puisi yang diinginkan berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang baik.

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan pengalaman dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, yang ditulis dengan bahasa yang estetik dengan memperhatikan struktur fisik dan batin. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Daniel Xerri dalam jurnalnya IJES, vol. 16 (1), 2016 pp. 1–17 mengemukakan bahwa ” *Poetry is the result of the revelation of the inner experience of man, manifested through the aesthetic language by concentrating the physical structure and inner structure and can be compacted*”. Puisi merupakan hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia, yang diwujudkan melalui bahasa estetik dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya serta dapat dipadatkan.

Pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pemikiran tersebut muncul dari diri siswa dan diharapkan dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menulis puisi. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau

pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru bahasa Indonesia kelas X di sekolah SMA Budi Murni 2 Medan yaitu, Betty Purba, S.Pd GR mengatakan bahwa hasil belajar menulis puisi siswa masih rendah, diketahui masih banyak nilai siswa rata-rata mencapai 65 atau dapat dikatakan masih berada dibawah KKM. Artinya 35 siswa dalam satu kelas hanya 25% (9 siswa) yang mampu memahami bahan ajar Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak dapat belajar mandiri karena minimnya referensi teks puisi yang digunakan saat pembelajaran menulis puisi. Selain itu, materi teks puisi tidak secara mendalam dibahas saat pembelajaran, sehingga siswa membutuhkan bahan ajar lain untuk menambah referensi menulis puisi. Dalam pembelajaran puisi, guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti penggunaan metode diskusi.

Fakta lain yang menyatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa rendah diketahui karena bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sendiri. Semua pembelajaran menulis puisi bersumber dari buku teks. Guru tidak berusaha untuk menciptakan bahan ajar yang baru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil menulis puisi siswa, karena guru hanya

menggunakan bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Kesulitan memahami materi menulis puisi dirasakan oleh siswa karena siswa sepertinya tidak memahami struktur menulis puisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra (2016:149). Tidaklah tepat jika pembelajaran hanya menggantungkan diri pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar.

Buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar seharusnya disusun dengan memerhatikan beberapa aspek penyusunan. Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 43 menyatakan bahwa kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan buku teks ppelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan Menteri. Artinya buku teks berdasarkan kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan harus diuji oleh BSNP yang berarti buku itu layak digunakan sekolah. Keempat aspek inilah yang dijadikan ukuran untuk melihat kualitas sebuah buku teks.

Pengembangan suatu bahan ajar akan lebih mudah dimengerti dan menarik bagi siswa jika dilihat dari keterbatasan waktu yang dimiliki siswa untuk belajar disekolah. Pernyataan ini diperkuat dengan angket analisis kebutuhan yang disebar kepada guru dan siswa. Hasil angket menyatakan bahwa semua guru dan siswa memerlukan bahan ajar menulis puisi. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran menulis puisi dan mengatasi kekurangan yang ada dalam bahan ajar sebelumnya yaitu berupa buku teks yang selama ini digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran.

Hasil belajar dari pembelajaran puisi ditentukan oleh beberapa faktor, seperti sarana belajar, kurikulum, dan guru. Guru sebagai perencana pembelajar merupakan faktor dominan. Rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru tentang cara mengajar puisi menjadi kendala. Guru harus memiliki tanggung jawab dan

profesionalisme dalam mengajar. Guru profesional harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya memiliki pemahaman dan kemampuan selektif dalam menentukan maupun menerapkan suatu metode atau pendekatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sastra. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan menjadi perhatian bersama, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Kita harus mencari solusi, salah satunya dengan menggunakan pendekatan Kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dengan situasi nyata siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi, pendekatan kontekstual lebih terfokus kepada siswa belajar melalui “mengalami”, sedangkan guru memfasilitasi agar informasi baru lebih bermakna. Pembelajaran bermakna dapat dilakukan dengan mengaitkan materi dengan konteks siswa. Siswa akan merasakan makna dari pembelajaran yang sedang akan dijalankan, dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual siswa akan lebih mudah menulis puisi dengan bahan ajar yang akan dikembangkan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Munaw (Vol 5, Issue 3) dalam jurnalnya *Approach learning was the approach of learning where teachers relate the material taught with real-world situations, and encourage the students to be able to connect to their knowledge which is taught with their daily lives as a member of family and society*. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran dimana guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa untuk dapat terhubung dengan pengetahuan mereka yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penelitian terdahulu, telah dilakukan oleh Musandi (2016) dalam tesisnya “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas VIII SMP Neg 1 Mentingan Ngawi” diperoleh data awal nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia pada materi menulis puisi adalah 67 dengan ketuntasan 55%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini siswa belum memperoleh hasil yang maksimal pada materi menulis puisi.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis terdorong untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan materi menulis puisi . Pengembangan bahan ajar nantinya diintegrasikan berbasis pendekatan kontekstual dengan judul penelitian **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas X SMA Budi Murni 2 Medan T.P 2017/2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penyampaian materi menulis teks puisi masih menggunakan metode ceramah dan cenderung mengajarkan teori tentang penulisan bukan, bagaimana menulis sesungguhnya.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak dapat belajar mandiri.
3. Minimnya referensi teks puisi yang digunakan saat pembelajaran menulis puisi.

4. Bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran menulis puisi.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dari penelitian pengembangan bahan ajar yang dikembangkan hanya meliputi dua kompetensi dasar yaitu a) Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. b) Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul teks menulis Puisi Berbasis Pendekatan Kontekstual siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis pendekatan kontekstual siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis pendekatan kontekstual siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis pendekatan kontekstual siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis pendekatan kontekstual siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis puisi berbasis pendekatan kontekstual siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan.
3. Mengetahui keefektifan pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis pendekatan kontekstual siswa kelas X SMA Budi Murni 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah wawasan dalam pembelajaran menulis Puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain. Bagi siswa, bahan berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis puisi dan meningkatkan minat siswa dalam menulis teks puisi. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru

dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis puisi. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan bahan ajar modul menulis puisi.



THE
Character Building
UNIVERSITY